JURNAL HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN MUSLIMIN DI JAKARTA PUSAT

Oleh :

Mayang Indah Lestari

1524090242

Tatiyani

0314096705

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

JAKARTA

2019

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN MUSLIMIN DI JAKARTA PUSAT

Mayang Indah Lestari dan Tatiyani

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Abstrak

Setiap individu ingin memiliki kehidupan yang bermakna. Remaja yang menghabiskan masa mudanya yang jauh dari keluarga secara tidak langsung dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri yang dapat mengindikasikan adanya frustasi eksistensial dimana individu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan uuntuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Subyek penelitian adalah remaja di panti asuhan dijakarta pusat yang berjumlah 60 orang. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dari House dan Kahn serta skala kebermaknaan hidup dari Bastaman dengan teknik analisis korelasi bivariate dan multivariate. Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

Kata kunci : Kebermaknaan hidup, dukungan sosial, remaja dipanti asuhan.

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap merupakan dambaan bagi setiap anak. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anak dapat merasakan keberuntungan untuk merasakan keluarga seperti yang diharapkan.

Seperti contohnya anak harus dihadapkan oleh kematian orang tua, perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga yang broken home dan sebagainya. Kenyataan tersebut menyebabkan anak tidak bisa merasakan fungsi keluarga yang sebenarnya, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Mayaza dan Supradewi, 2011).

Kematian orang tua dan kemisikinan merupakan salah satu alasan hilangnya figur keluarga. Kehilangan figur keluarga juga dialami anak yang tidak diinginkan dan anak terlantar di jalanan. Permasalahan tersebut menggerakkan pemerintah untuk memberikan solusi dengan mendirikan panti asuhan untuk memberikan anak kurang beruntung tersebut pendidikan dan kehidupan yang layak sebagai bekal di masa depan. Semua panti asuhan mempunyai alasan yang sama dalam pelaksanaan praktek rekuitmen dan penyeleksian anak asuh. Panti asuhan lebih memfokuskan kepada anak-anak usia sekolah, anak dari keluarga miskin, anak dari keluarga yang kurang beruntung dan orang tua yang dirasa terlalu tua untuk mengasuh sendiri anaknya (Nawir, sumber:www.kemsos.go.id).

Kementrian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa: “panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya

sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita –cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional". Tujuan didirikan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada penghuni panti asuhan agar mereka menjadi manusia yang berkualitas (Hartanto, 2011).

Penghuni panti asuhan diantaranya ialah remaja. Remaja berasal dari kata latin (adolescere) (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) secara keseluruhan berarti "tumbuh"(Hurlock, 2012). Muss (dalam Sarwono, 2011) mengungkapkan "tumbuh"disini memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Remaja ini pada umumnya didefinisikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang berkisar antara umur 12-21 tahun. Menurut Erikson (dalam Rathi dan Rasthogi, 2007) remaja merupakan sekelompok orang yang sedang mencari bentuk identitas diri dan kebermaknaan dalam hidupnya. Bentuk identias remaja dan kebermaknaan hidup ini digunakan untuk mencari siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana dia akan menuju dalam kehidupannya (Santrock, 2003). Menurut Marcia (dalam Dacey,dkk,2009) penemuan identitas ini dapat dibagi dalam empat status yaitu difusi identitas (identity diffusion), membuka identitas (identity foreclosure), moratorium identitas (identity moratorium) dan pencapaian identitas (identity achievement).

Penemuan identitas dialami juga oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Pencarian yang dilakukan oleh remaja tersebut dilakukan dengan cara melewati krisis atas penderitaannya dan berkomitmen untuk memilih panti asuhan sebagai tempat meraih cita-citanya. Penemuan identitas yang ditandai krisis dan komitmen

ini sering disebut dengan pencapaian identitas (Santrock, 2004). Pencarian identitas remaja memiliki peranan sebagaimana yang didefinisikan oleh Erikson (dalam Papalia,dkk,2009) yaitu digunakan sebagai sebuah konsepsi diri koheren, yang terdiri dari penemuan tujuan, penemuan nilai, dan penemuan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh individu yang akan menjadi fokus selama masa remaja. Seseorang yang telah menemukan tujuan hidupnya akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Tujuan hidup merupakan hal yang terkandung didalam kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007). Adapun kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan utama yang ada dalam diri setiap manusia (Frankl, 2003). Pendapat lain dikemukakan oleh Mascaro dan Rosen (dalam Bellin, 2012) yang mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai kerangka kerja yang utuh untuk melihat kehidupan dan yang menyediakan perasaan bagi seseorang bahwa tujuan hidupnya telah terpenuhi. Kebermaknaan hidup ini memiliki proses dalam pencariannya. Proses tersebut mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:mengalami kenyataan pahit (tragic event), kehidupan tak bermakna (meaningless life), pemahaman diri (self insight), penemuan kebermaknaan dan tujuan hidup (finding meaning dan purpose of life), pengubahan sikap (changing attitude), keikatan diri (self-commitment), kegiatan terarah dan pemenuhan kebermaknaan hidup (directed activicted and fulfilling meaning), dan kebermaknaan hidup (meaningfull life) yang akan menghasilkan kebahagiaan (Bastaman,1996).

Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat membutuhkan

dukungan sosial. Dalam perkembangan identitas diri pada remaja faktor yang sangat mempengaruhi adalah dukungan sosial dari orang tua. Berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan khususnya teman yang seusia dengannya.

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012:226). Sedangkan menurut Ganster, dkk., (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012: 261) dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya. Selanjutnya, dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012: 261) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut House dan Khan (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012: 261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan istrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013:3) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang.

Aspek dukungan sosial yaitu dukungan sosial dari orang yang istimewa berhubungan dengan aspek kebermaknaan hidup yaitu makna hidup, apabila individu menerima dan merasa puas akan dukungan sosial yang diterima

dari orang yang istimewa, maka individu tesebut akan merasakan kebemaknaan dalam hidupnya, apabila kebermaknaan hidup telah didapat maka secara otomatis kebahagiaan pun mengikutinya. Hidup tanpa makna mengakibatkan hidup terasa kosong, tanpa harapan dan hampa. Frankl menyatakan bahwa belum terpenuhinya makna dalam hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (meaningless), hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Bastaman, 2007).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain

(a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan

(b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Menurut Frank (Bastaman, 2007:14), kebermaknaan hidup dapat diartikan sebagai suatu usaha penumbuhan diri dan aktualisasi diri dengan tidak berfokus pada diri melaikan dengan cara menghayati kualitas dan tujuan hidup. Makna hidup sangat khas dan unik bagi setiap individu dapat ditemukan dalam setiap situasi termasuk penderitaan dan kematian.

Menurut Bastaman (2007:45), kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan

menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1992:147) menyatakan konsep tujuan hidup sebagai kuantifikasi dari makna hidup, yaitu 'signifikansi ontologis hidup' dari titik pandang individu yang mengalaminya. Artinya, tujuan hidiup adalah pengalaman hidup yang mengalami terkait dengan makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup.

Reker & Wong (dalam Zika & Chamberlin, 1992:133) berpendapat bahwa makna hidup adalah pemahaman akan ketentraman, koherensi dan tujuan dalam eksistensi seseorang, pencarian dan pencapaian tujuan yang berguna dan rasa pemenuhan yang mengiringinnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai dalam kehidupan yang dianggap berharga, diyakinin bener, layak diperjuangkan dan dijadikan pedoman tingkah laku dalam mencapai kehidupan yang diinginkan.

2. Sumber-sumber makna hidup

Menurut Bastaman (2007:47) terdapat empat bidang potensial bagi seseorang untuk menemukan makna hidup, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Melalui kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab dapat menemukan arti dan menghayati kehidupan secara bermakna. Walaupun demikian berbagai nilai kreatif ini hanya merupakan

sarana yang dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup. Keberhasilan seseorang untuk meraih kebermaknaan hidup tergantung dari kepribadian orang itu sendiri.

2. Nilai-nilai penghayatan (*Experiental Values*)

Keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini sesuatu nilai tertentu dapat memberikan arti pada kehidupan seseorang.

3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudonal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam situasi seperti ini yang berusaha untuk diubah bukanlah keadaannya, melaikan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan tersebut. Sikap dapat menerima dengan ikhlas dan tabah dalam menjalani peristiwa tragis dalam hidup dapat mengubah pandangan seseorang yang semula hanya melihat penderitaan semata menjadi melihat makna dan hikmah dari penderitaan tersebut.

4. Nilai pengharapan

Sumber makna hidup yang keempat yaitu nilai pengharapan. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau mengandung tujuan yang dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan makna.

Faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup

Reker dan Wong (Macdonald dkk, 2011) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu yang mencakup kebutuhan biologis dasar dan kebutuhan rohaninya.

a. Memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan,

tempat tinggal dan rasa aman

b. Kebebasan untuk melakukan kegiatan atau hobi
c. Pekerjaan yang bersifat kreatif
d. Memiliki hubungan pribadi dengan orang lain
e. Meraih prestasi dalam kehidupannya baik dari karir maupun pendidikan
f. Aktif dibidang sosial dan politik contohnya seperti melakukan gerakan anti korupsi
g. Menanamkan sifat peduli terhadap orang lain disekitarnya
h. Menanamkan nilai-nilai dan cita-cita yang mengandung kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keadilan
i. Tradisi atau budaya yang tumbuh dilingkungan tempat tinggalnya
j. Peningkatan nilai-nilai yang ditanamkan dikeluarganya
k. Agama yang dianut oleh setiap individu

Faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk (2015) adanya pengaruh dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Dukungan dari orang-orang disekitar membantu seseorang memaknai hidupnya dengan lebih baik.

B. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Smet (2018) dukungan sosial adalah sebuah pertolongan dan bantuan yang diterima individu dari interaksinya dengan lingkungan. Dukungan sosial ini memberikan manfaat yang berarti untuk individu.

Menurut Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2012:174) dukungan

sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Selajutnya dukungan sosial menurut House dan Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012:261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrument, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Sedangkan menurut Sarason, Sarason dan Pierce (dalam Baron & Byrne, 2005:244) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarganya.

Menurut LaRocco (dalam Apollo & Cahyadi, 2012:261) manfaat dukungan sosial adalah mengurangi kecemasan, depresi, dan simtom-sintom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stres dalam pekerjaan. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan berupa kenyamanan fisik dan psikologis, melibatkan emosi, perhatian, pemberian informasi, bantuan instrumen dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi masalahnya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam dukungan social menurut House dan Kahn (dalam Apollo & Cahyadi 2012:261) yaitu:

1) Dukungan Emosional

Dukungan ini mencangkup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan memperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

2) Dukugan Penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat sisi segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

3) Dukungan Instrumental

Meliputi bantuan secara langsung sesuai yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

4) Dukungan Informatif

Mencangkup pemberian nasihat, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi maslahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitiannya yaitu:

Ha1 : Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.

Ha2 : Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kebermanaan hidup pada remaja di panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Variabel adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang atau objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:3). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel *dependent* (variabel terikat) (Sugiyono, 2003:3).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2003:57). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah dukungan sosial remaja dipanti asuhan di Yayasan Panti Asuhan Muslimin di Jakarta Pusat yang berjumlah 30 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti, yang mewakili keseluruhan populasi. Sugiyono (2003:56) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Disini penulis akan mempergunakan teknik pengambilan sampel *sampling jenuh*. Teknik pengambilan *sampling jenuh* adalah teknik untuk pengambilan sampel dimana seluruh dari anggota untuk sampel. Dalam hal ini adalah remaja dipanti asuhan di Yayasan Panti Asuhan Muslimin di Jakarta Pusat sebanyak 30 orang.

Menurut Yunanto (2016:13), validitas butir adalah validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (total butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas aitem atau butir dari instrument dan sebagai pengujian terhadap kualitas butir. Instrumen yang valid memiliki alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) adalah valid. Pengujian ini dilakukan dengan cara menghitung *alfa Cronbach* dibandingkan dengan *alfa if item deleted*. Caranya jika *alfa Cronbach* > *alfa if item deleted*, maka dinyatakan valid dan jika *alfa Cronbach* < *alfa if item deleted*, maka dinyatakan gugur.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis hipotesis tersebut menggunakan program SPSS *for windows* versi 22.0 dan menggunakan teknik perhitungan dengan rumus *bivariate correlation* yaitu untuk menguji hubungan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian yang pertama dilakukan adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan pada tujuan penelitian, yaitu untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

Pengujian hipotesis tersebut menggunakan program SPSS *for windows* versi 22.00 dan

menggunakan teknik perhitungan dengan rumus *bivariate correlation* yaitu untuk menguji hubungan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *bivariate correlation* antara variabel dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,363. Maka hipotesis nihil (H01) yang berbunyi "Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Jakarta", ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a1) yang berbunyi "Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Jakarta" diterima. Selain itu, berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) = 0,132 yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi kepada kebermaknaan hidup adalah sebesar 13,2%, sedangkan sisanya sebesar 86,8% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lainnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dari *Shapiro-Wilk* karena responden dalam penelitian ini kurang dari 100 responden.

Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi ordinal, yaitu rendah, sedang, tinggi pada variabel kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang keduanya memiliki data yang berdistribusi tidak normal.

Pada hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap skala kebermaknaan hidup menunjukkan data berdistribusi tidak normal dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Pada skala dukungan sosial menunjukkan pula data berdistribusi tidak normal dengan $p = 0,018$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil kategorisasi skor, kebermaknaan hidup memiliki kategorisasi skor rendah dengan X < 37,89, kategorisasi skor sedang 37,89 ≤ X < 40,10, kategorisasi skor tinggi X > 40,10. Dukungan sosial memiliki kategorisasi skor rendah dengan X < 40,80, kategorisasi skor sedang 40,80 ≤ X ≤ 42,19, kategorisasi skor tinggi X > 42,19. Pada skala kebermaknaan hidup dihasilkan mean temuan (X) sebesar 46,46, maka kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi. Pada skala dukungan sosial dihasilkan mean temuan (X) sebesar 50,45, maka dukungan sosial pada remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial denga kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan muslimin di Jakarta Pusat. Setelah melakukan analisis data, diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan di Jakarta, yang di buktikan dengan hasil korelasi *multivariate* pada metode SPSS 22.0 *version for windows*.

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS 22.0 *version for windows*, didapatkan hasil *bivariate* antara variabel dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dengan nilai 0,363 Maka hipotesis nihil (H01) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Jakarta”, ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a1) yang berbunyi “Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Jakarta” diterima. Selain itu, berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) = 0,132 yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi kepada kebermaknaan hidup adalah sebesar 13,2%, sedangkan sisanya sebesar 86,8% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lainnya.

Menurut Smet (2018) dukungan sosial adalah sebuah pertolongan dan bantuan yang diterima individu dari interaksinya dengan lingkungan. Dukungan sosial ini memberikan manfaat yang berarti untuk individu. Hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup diperkuat oleh hasil penelitian dari Zuraida (2018) yang mendapatkan hasil hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup individu.

Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi ordinal, yaitu rendah, sedang, tinggi pada variabel kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang keduanya memiliki data yang berdistribusi tidak normal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan remaja dipanti asuhan. Pengurus dipanti dapat lebih memberikan dukungan bukan hanya dukungan fisik tetapi juga psikis untuk para remaja yang tinggal di panti tersebut, agar para remaja tidak merasa kesepian dan memiliki seseorang yang bisa mereka ajak bicara dengan nyaman. Para pengurus panti juga diharapkan dapat lebih memantau dan menjaga hubungan antar penghuni panti agar dapat tercipta lingkungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Arintina, Y, C., dan Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*. Vol. 4 (1).

Anastasi, A *and* Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi*. (Terjemahan: Robertus Hariyono S. Imam). Jakarta: PT. Indeks

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Apollo dan Cahyadi, (2012: 261). Pengaruh Sikap Mandiri dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK PGRI 2 Kota Jambi. Jurnal Psikologi 1-11.

Bahkruddinsyah, R. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Putri Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol.4 (4).

Bahri, S., dan Zamzam, F. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*. Selaman: Katalog Dalam Terbitan.

Bastaman, H, D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Tragis Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.

Bukhori, B. (2012). Dukungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental, Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din.* Vol. 4 (1).

Creswell, J, W. (2016). *Research Design: Pendeatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, R. (2012). Gambaran Forgivness Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal NOETIC Psychology*. Vol. 2 (2).

Isnawati dan Suhariadi, (2013). Hubungan Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Pejabat Struktual di Pemerintahan Profinsi Bali. Vol. 3 4-12.

Mayaza dan Supradewi, (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi. Vol. 6 1-10.

Macdonald dkk, (2011). Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup. Jurnal Psikologi, Volume 14 1-9.

Purnama, Muhammad Zefry Wahyu. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal, Jurnal Psychology & Humanity.

Papalia,dkk, (2009). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Werdha Samarinda. Jurnal Psikologi. Vol , 4 1-14.

Rathi dan Rasthogi, (2007). Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Surakarta. Jurnal Psikologi. 1-20

Rohman, T.N., Prihartanti, N., dan Rosyid, H.F. (1997). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat Putri di Rumah Sakit Swasta, Jurnal Psikologika, 4, 51-59.

Zuraida, Mirawati, dan Zuraidah (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, Jurnal Psikologi. 3,1-10.